

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap individu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang diminati dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari sebagai manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari membutuhkan informasi untuk memenuhi rasa keingintahuan yang berasal dari aktivitasnya. Kegiatan dari dunia luar seperti, sekolah, kuliah, bekerja dan bersosial di lingkungan masyarakat membutuhkan kemampuan untuk memberikan informasi yang dipahami. Apapun jenis pekerjaan yang dijalani setiap manusia seperti, pengusaha, polisi, dokter, dosen, guru, mahasiswa dan siswa semuanya membutuhkan informasi dalam mendukung aktivitas pekerjaannya. Terutama siswa yang saat ini telah memasuki abad-21 memiliki tantangan untuk bersaing di era globalisasi dan regionalisasi yang difokuskan pada kemampuan literasi, kompetensi dan kualitas berkarakter. Oleh karena itu, informasi sangat diperlukan siswa untuk bersaing di level internasional dalam segi kemampuan membaca, matematika, dan sains.

Seiring dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan menuju arah yang lebih maju yang dibarengi dengan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi yang menyebabkan penyebaran informasi semakin banyak dan beragam. Informasi yang dikemas telah mengalami perubahan dari bentuk tercetak menjadi non cetak atau digital. Informasi dalam bentuk tercetak seperti buku, majalah, dan surat kabar. Kemudian saat ini banyak informasi dikemas dalam bentuk non cetak seperti e-book, e-journal, e-magazine dan elektronik lain. Semakin banyak bentuk informasi yang tersebar dan beredar setiap orang memiliki kesempatan untuk mengakses informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tujuan dari tersedianya berbagai media saat ini yaitu untuk mempermudah setiap individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan informasi.

Pada era ini hampir semua informasi telah dikemas dalam bentuk non cetak atau digital. Semua perpustakaan sudah mulai bergerak menuju kearah digital termasuk perpustakaan sekolah. Koleksi-koleksi di perpustakaan sekolah kini

sudah mulai dikemas ke dalam bentuk digital. Perubahan ini tentunya dilandasi oleh perpustakaan harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak kuno. Selain itu, tujuannya adalah untuk mempermudah siswa dalam mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dengan waktu yang efektif dan efisien. Namun, meskipun koleksi perpustakaan telah dikemas dalam bentuk digital yang diharapkan akan memudahkan siswa dalam proses belajar dan mengajar. Faktanya berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis pada tahun 2019 menunjukkan bahwa:

“Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menilai sebanyak 600.000 siswa dari 79 negara, untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor rata-rata 371. Pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 73 dengan skor rata-rata 379. Selanjutnya pada kategori sains, Indonesia berada di peringkat 71 dengan skor rata-rata 396” (Puspendik, 2019).

Berdasarkan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa peringkat PISA tahun 2018 negara Indonesia turun jika dibandingkan dengan tes pada tahun 2015. Hal ini dijelaskan oleh Tohir (2019) bahwa pada tes PISA 2015 kemampuan membaca diperoleh dengan skor 397, kemampuan matematika diperoleh dengan skor 386, dan kemampuan sains diperoleh dengan skor 403. Dari hasil data tersebut menjadi bahan evaluasi dan masukan yang berharga bagi pemerintah khususnya untuk kemendikbud agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih maju sehingga mampu menjawab tantangan abad 21 yang penuh dengan kompetensi. Menurut Trilling dan Fadel (dalam Johan, 2019, hlm. 6) mengatakan terdapat beberapa keterampilan yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad 21 yaitu *life and career skills*, *learning and innovation skills*, dan *information media and technology skills*.

Sejalan dengan hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, Kemendikbud mengadakan penelitian indeks literasi membaca nasional pada tahun 2018. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa aktivitas literasi nasional termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 37,32. Hasil tersebut tersusun dari empat dimensi, yaitu indeks dimensi kecakapan sebesar 75,92; dimensi akses sebesar 23,09; dimensi alternative sebesar 40,49; dan dimensi budaya

sebesar 28,50. Kemudian berdasarkan aktivitas literasi tingkat provinsi menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat indeks aktivitas literasi membaca sebesar 39,47 yang termasuk dalam kategori rendah. Nilai indeks aktivitas literasi tertinggi berada pada provinsi DKI Jakarta sebesar 58,16 termasuk kategori sedang. Sedangkan indeks aktivitas literasi terendah berada pada provinsi Papua sebesar 19,90 termasuk kategori sangat rendah (Kemendikbud, 2019). Sementara itu hasil indeks baca pada masyarakat Kota Bandung pada tahun 2020 berada pada angka 74,76 yang termasuk ke dalam kategori cukup (Badan Pusat Statistik, 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas agar dapat bersaing di abad 21 yang sudah berdampingan dengan teknologi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konferensi tingkat tinggi tentang masyarakat informasi yang disepakati dalam *World Summit on Information Society (WSIS)* pada tahun 2003 yang mendeklarasikan bahwa setiap individu dapat membuat, mengakses, dan memanfaatkan informasi secara bersama-sama. Dengan harapan informasi yang disajikan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau kelompok. Dalam deklarasi WSIS tersebut menyampaikan makna lain yaitu mendorong terwujudnya masyarakat informasi. Ciri - ciri dari masyarakat informasi adalah:

“informasi menjadi semacam kebutuhan dengan intensitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari; adanya peradaban saat penggunaan teknologi informasi dalam beragam kegiatan seperti pendidikan dan bisnis; pertukaran data dalam bentuk digital dapat dilakukan secara jarak jauh dengan cepat dan; interaksi antarmanusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi” (Habibah & Irwansyah, 2021).

Dari hasil deklarasi tersebut menjelaskan bahwa informasi dapat diperoleh secara fleksibel tanpa mengenal ruang dan waktu artinya kapanpun dan dimanapun informasi dapat diperoleh dan disebarluaskan dengan mudah. Hal ini memiliki kelemahan yang mengakibatkan ledakan informasi kepada masyarakat sehingga kesulitan dalam memilih informasi yang berkualitas dengan sumber dan validitas informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian untuk mengatasi permasalahan tersebut setiap individu harus memiliki keterampilan dalam

menggunakan alat penelusuran informasi yang dibarengi dengan memiliki kemampuan memilih, menemukan, dan menyeleksi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan yang berkaitan dengan *information literacy skills* atau keterampilan literasi informasi.

Berdasarkan perkembangannya, literasi mempunyai arti yang sangat luas, sehingga muncul berbagai jenis literasi seperti literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi ekonomi, literasi media, literasi teknologi, dan literasi informasi. Dari segala jenis literasi yang telah disebutkan diatas peneliti akan berfokus pada literasi informasi. Keterampilan dalam memanfaatkan informasi yang beragam perlu didukung dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki individu guna menunjang aktivitas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh pengguna tentunya membutuhkan kemampuan khusus yakni pengetahuan akan informasi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Aktivitas dalam memilih sumber informasi yang tepat akan menghasilkan kualitas informasi yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu literasi informasi. Definisi literasi informasi menurut Bruce (1997) adalah:

“Information Literacy defines as the ability to access, evaluate, organize and use information in order to learn, problem solve, make decision in formal and informal learning context, at work, at home and in educational settings”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa literasi informasi adalah sebuah proses dalam memanfaatkan informasi guna menunjang proses belajar yang menggabungkan antara keterampilan, pendidikan dan pemahaman. Kemudian McKenzie (dalam Johan, 2019, hlm. 18) berpendapat bahwa “literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan informasi, dapat diterjemahkan yang menghasilkan makna dan pemahaman, serta mampu menciptakan ide-ide baru”. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi sangat diperlukan oleh setiap individu agar mampu mengakses, menelusuri, menemukan dan menyeleksi informasi yang tersebar dengan memilih berbagai sumber informasi yang potensial untuk menggunakan dalam proses pembelajaran sepanjang hayat.

Individu yang mampu menguasai literasi informasi disebut sebagai individu yang melek informasi (*information literate*). Artinya, individu tersebut mampu menerapkan langkah-langkah dalam berliterasi informasi. Literasi informasi didefinisikan bukan sekedar kemampuan seseorang dalam mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber informasi akan tetapi seseorang yang melek informasi. Menurut *American Assosiation of School Librarians* (dalam Septiyantono, 2017) mengemukakan bahwa siswa yang melek informasi adalah siswa yang mampu mengakses informasi secara efisien dan efektif, mampu berpikir kritis dalam evaluasi informasi, dan informasi digunakan dengan akurat dan kreatif. Teori tersebut didukung oleh (Murti & Winoto, 2018) yang berpendapat bahwa siswa yang melek informasi akan menghasilkan tugas dan kualitas produk dengan standar yang tinggi, kemudian mampu fleksibel pada saat menghadapi kondisi tertentu, dapat menerima perubahan, dan dapat menempatkan diri secara mandiri dan berkelompok. Dapat disimpulkan bahwa melek informasi khususnya untuk siswa sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas diri baik itu dari segi pendidikan, prestasi, kemampuan berpikir, keahlian dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki menuju arah yang lebih maju dan berkembang.

Literasi informasi memiliki beberapa model yang dikembangkan secara khusus sebagai model literasi informasi, namun terdapat sebagian model yang dikembangkan untuk memahami perilaku informasi. Peneliti menggunakan model Hektor's *Human Information Behaviour*. Model ini digunakan untuk membedah aktivitas sehari-hari siswa dalam menulis fiksi yang berfokus pada empat perilaku informasi yaitu mencari, mengumpulkan, mengkomunikasikan dan memberikan. Model Hektor's *Human Information Behaviour* (dalam Johan, 2019, hlm. 101) terdapat delapan tahapan dalam melakukan pencarian informasi yaitu *search and retrieve* (mencari dan menemukan sumber informasi), *browse* (pencarian mengarah pada sumber yang berkualitas), *monitor* (menelusuri sumber informasi secara berkelanjutan), *unfold* (membaca dokumen untuk menambah informasi), *exchange* (berinteraksi untuk mendapatkan informasi dari sekitar), *dress* (mengatur dan mempersiapkan informasi), *instruct* (menyampaikan informasi kepada orang lain), *publish* (menyebarkan secara publik).

Dalam dunia perpustakaan dan informasi, literasi informasi berkaitan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan sejumlah informasi secara benar di internet (Purwanti dkk, 2018). Perilaku pencarian informasi merupakan suatu bagian dari kemampuan literasi informasi. Pencarian informasi dapat dilakukan oleh setiap individu dalam mendukung aktivitas sehari-hari, baik itu dalam pekerjaan, pendidikan dan hobi. Dari beragam kegiatan individu dalam menjalani suatu pekerjaan atau tugasnya tentu melibatkan aktivitas informasi untuk menyelesaikan permasalahannya khususnya dalam menciptakan karya tulis. Berdasarkan observasi di lapangan peneliti menemukan koleksi fiksi karya siswa yang tersimpan di perpustakaan sekolah. Tabel dibawah ini dapat menggambarkan jumlah siswa perkelas dan siswa yang menulis fiksi.

Tabel 1. 1 Data Siswa Menulis Fiksi

Kelas	Jumlah Siswa	Yang mengerjakan
XII MIPA 1	20	5
XII MIPA 2	24	5
XII MIPA 3	28	20
XII MIPA 4	33	25
XII MIPA 5	33	20
XII MIPA 6	35	25
XII MIPA 7	29	20
XII MIPA 8	28	18
XII IPS 1	24	11
XII IPS 2	36	10
XII IPS 3	32	25
XII IPS 4	35	18
Total	360	202

(Sumber: Rekontruksi Peneliti)

Tabel 1.1 tersebut dapat menggambarkan jumlah siswa yang menulis fiksi dari setiap kelas yang terdiri dari 12 kelas dengan jumlah siswa 360. Temuan awal menunjukkan bahwa tidak semua siswa menulis fiksi karena banyak yang

mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan dan pengembangan penulisan. Hal ini sesuai dengan gambaran tabel 1.1 diatas dengan data siswa perkelasnya dan siswa yang mampu mengerjakan kaya tulis fiksi. Siswa yang menulis fiksi secara perhitungan persentase hanya sebesar 56% dari seluruh jumlah siswa yang tergolong masih rendah. Dalam menulis membutuhkan informasi mengenai aspek – aspek penulisan sehingga dapat memperoleh pengetahuan, wawasan dan pemahaman. Penelitian ini akan menggambarkan literasi informasi berdasarkan perilaku informasi siswa dalam menulis fiksi dan mengukur kemampuan menulis fiksi. Perilaku informasi akan menciptakan aktivitas informasi dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari mencari informasi sampai dengan membagikan informasi.

Karya fiksi merupakan jenis karya tulis yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 54) mengemukakan definisi fiksi bahwa:

“fiksi adalah sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan terkadang menggunakan cara-cara yang tidak umum dengan tujuan untuk memberikan persepsi sensorik yang berbeda kepada pembaca”.

Dapat diartikan bahwa makna yang terkandung dalam karya fiksi sering disampaikan secara tidak langsung oleh penulis, baik itu dari segi tema, amanat, pesan, atau moral perlu membaca secara aktif dengan memiliki “bekal” untuk mampu memahami maksud yang disampaikan. Biasanya penulis karya fiksi menyimpan informasi secara tersirat dari unsur realita dibalik penulisan karya tulisnya yang bertujuan agar pembaca mampu menerjemahkan dan memahami makna yang terkandung dari cerita tersebut. Menurut Wood (dalam Trianda & Krismayani, 2022) mengemukakan bahwa “karya fiksi merupakan karya yang mencoba menggabungkan dua unsur yaitu realistik dan imajinasi”. Namun terdapat jenis fiksi yang mendasari karyanya pada fakta menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 5) yaitu:

“*historical fiction* (merupakan dasar penulisan fakta sejarah, *biographical fiction* (merupakan dasar penulisan biografis), *science fiction* (merupakan dasar penulisan ilmu pengetahuan), dan dari ketiga jenis tersebut dikenal dengan istilah fiksi non fiksi”

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII di SMA PGII 1 Bandung mengadakan kegiatan membuat karya fiksi bagi siswa yang hobi menulis sebagai legacy yang disimpan di perpustakaan sekolah hasil kreasi siswa. Kegiatan siswa menulis karya fiksi dilandasi oleh kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi yaitu pada aspek produktivitas, kreativitas, inovasi, dan afektivitas. Sebagai upaya mengoptimalkan dalam menulis fiksi, siswa kelas XII SMA PGII 1 Bandung telah dibekali materi mengenai merancang novel untuk memberikan pengetahuan dalam menulis karya fiksi. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di SMA PGII 1 Bandung yaitu *contextual teaching and learning*. Menurut (Kadir, 2013) mengemukakan bahwa “*contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang menghubungkan materi dengan realitas siswa dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam menulis karya fiksi setiap orang tentu memiliki kemampuan tersendiri dalam membangun cerita sehingga bisa dipahami oleh pembaca. Karya fiksi dibangun dengan unsur-unsur yang mendukung alur cerita menjadi lebih menarik. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) mengemukakan bahwa:

“unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra, namun berpengaruh dalam membangun organisme teks.”

Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, tema, alur, cerita, dan bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik karya fiksi berasal dari pandangan hidup pengarang seperti keadaan lingkungan, psikologi pembaca dan pengarang, suatu peristiwa atau kejadian, dan keresahan pada suatu masalah.

Pada dasarnya manusia memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda untuk memahami suatu materi agar dapat menggunakan secara maksimal, sehingga dengan tingkat kemampuan yang berbeda akan menghasilkan karya fiksi yang bervariasi. Dalam hal ini, untuk dapat menulis karya fiksi maka diperlukan kemampuan memahami informasi, kemampuan berbahasa dan daya pikir kreatif agar dapat menginterpretasikan dengan baik. Dalam menciptakan karya tulis memerlukan pemahaman berkaitan dengan aspek-aspek yang perlu tercantum dalam penulisan naskah. Dapat diartikan bahwa dalam membentuk suatu

pemahaman dan pengetahuan perlu adanya interaksi dengan sumber informasi untuk menemukan solusi dalam mengatasi suatu permasalahan. Informasi tersebut bisa individu dapatkan dari beragam sumber informasi yang tersedia di internet maupun perpustakaan. Maka penelitian ini akan mengukur kontribusi literasi informasi dalam menulis fiksi. Terdapat beberapa karya fiksi sebagai temuan awal peneliti yang tersimpan di perpustakaan sekolah. Berikut ini beberapa judul karya fiksi hasil dari kreasi siswa yaitu diantaranya jejak-jejak luka, petarung semesta, serpihan waktu, kisah dera, ibra dan sara, all about you, dan lain sebagainya.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Triyasa (2019) yang berjudul “Pengaruh Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi oleh Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah tes tertulis dengan bentuk teks narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis teks narasi melalui literasi sebelum proses belajar siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini adalah kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan literasi berada pada kategori baik sekali.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan dalam mengukur tingkat literasi informasi yang dimiliki siswa kelas XII SMA PGII 1 Bandung dalam menulis karya fiksi. Oleh karena itu, mengacu pada kajian berdasarkan hasil temuan awal observasi berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi serta latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Literasi Informasi Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Karya Fiksi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan khusus.

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana kontribusi literasi informasi siswa terhadap kemampuan menulis karya fiksi di SMA PGII 1 Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1) Bagaimana literasi informasi pada siswa kelas XII di SMA PGII 1 Bandung?

- 2) Bagaimana kemampuan menulis karya fiksi pada siswa kelas XII di SMA PGII 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi literasi informasi siswa terhadap kemampuan menulis karya fiksi di SMA PGII 1 Bandung.

1.3.1 Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Untuk mengetahui literasi informasi pada siswa kelas XII di SMA PGII 1 Bandung.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan menulis karya fiksi pada siswa kelas XII di SMA PGII 1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif dalam menambah wawasan dan memperkaya kontribusi untuk perkembangan keilmuan Perpustakaan dan Sains Informasi khususnya pada aspek perilaku informasi, pencarian informasi, dan literasi informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai tingkat literasi informasi siswa terhadap kemampuan menulis karya fiksi yang diterapkan di sekolah SMA PGII 1 Bandung. Maka hasilnya dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai teori dan diskusi akan ilmu dan pengetahuan umum lainnya.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk meningkatkan literasi siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberikan motivasi dan inovasi dalam mengajar.

- 3) Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan melek informasi, berperan aktif dalam meningkatkan literasi informasi di sekolah dan peningkatan jumlah koleksi fiksi kreasi siswa.
- 4) Bagi pengelola perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inovasi program yang dapat diterapkan di perpustakaan mengenai mengenai literasi.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya tentang literasi informasi dan mengembangkan membuat program kelas literasi bagi siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika kerangka penulisan dalam skripsi ini akan penulis paparkan dibawah ini. Berdasarkan struktur organisasi skripsi pada penelitian ini, maka kerangka penulisan akan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Ini merupakan tahap awal dalam penulisan skripsi yang terdiri dari pendahuluan mulai dari latar belakang yang bermaksud untuk memaparkan fenomena dan masalah yang terjadi terkait topik penelitian. Rumusan Masalah yang berisi pertanyaan dari permasalahan berdasarkan topik yang dikaji akan dijawab melalui hasil penelitian. Tujuan penelitian akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah berupa hasil penelitian. Manfaat penelitian menjabarkan manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada berbagai aspek.

BAB II KAJIAN TEORI

Merupakan tahap kedua yang memuat tentang teori-teori yang berhubungan dan mendukung topik penelitian. Konsep teoritis dari tinjauan pustaka yang menjelaskan variabel penelitian yaitu unsur beserta indikator literasi informasi yang menjadi alat ukur untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi informasi siswa, serta unsur yang mencakup dalam penulisan karya fiksi. Memaparkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dalam topik permasalahan, namun tetap mencari perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian menggambarkan kerangka berfikir berdasarkan rumusan masalah dan membuat hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan tahap ketiga yang bersifat prosedural yang memuat tentang desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian prosedur penelitian dan analisis data. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang memaparkan langkah dalam penelitian. Analisis data mengenai kontribusi literasi informasi terhadap menulis karya fiksi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan tahap penjabaran dari hasil penemuan dan pembahasan yaitu dengan menjelaskan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian uji hipotesis dan disimpulkan yang akan menjawab atas rumusan masalah yaitu ada tidaknya korelasi yang positif dan signifikan dari dua variabel penelitian.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Merupakan tahap pengambilan kesimpulan yang berisi penafsiran makna secara tertulis yang dapat diambil oleh peneliti berdasarkan hasil temuan penelitian, kemudian berisi implikasi dan rekomendasi yang berharap dapat bermanfaat bagi beberapa pihak.